

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan.² Menurut Nizar dalam Titi dan Robiatul, melalui pendidikan manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berpikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya; baik fitrah fisik maupun psikis secara optimal.³

¹ Supardi US, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No.2, 2012, h. 114, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/92/89>), diunduh pada: 1 April 2021.

² I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, April 2019, h. 32, (<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW/article/download/927/806>), diunduh pada: 1 April 2021.

³ Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01, No. 02, Juli-Desember 2017, h.

Peserta didik pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) telah memiliki kompetensi yang sudah didapat sejak lahir. Setiap peserta didik dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Terdapat 9 jenis kecerdasan yang ada pada diri peserta didik, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musik, antarpribadi (interpersonal), intrapersonal, naturalis, dan eksistensial⁴.

Dalam mendidik, guru haruslah memahami setiap kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Guru yang profesional akan menyesuaikan setiap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Tapi tidak sedikit juga guru yang masih belum mengetahui potensi kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didiknya.

Mengetahui setiap kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tentu sangat penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya agar pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terasa lebih bermakna dan menyenangkan bagi setiap peserta didik. Kecerdasan yang hampir dimiliki semua peserta didik adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana

hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan

147, (https://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/34/2017_Kadi_Inovasi%20Pendidikan.pdf), diunduh pada: 2 April 2021.

⁴ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner", Jurnal Ilmiah Sustainable Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 176

(<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/987/312>), diunduh pada: 23 Desember 2021.

memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain⁵. Untuk mengembangkan potensi interpersonal, lingkungan sekolah harus dipersiapkan untuk dapat mengorganisasi dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing anak (peserta didik) melalui pembelajaran yang menarik dan membuat peserta didik menjadi aktif.

Pada umumnya, peserta didik Sekolah Dasar (SD) memiliki karakter yang masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dunia peserta didik Sekolah Dasar (SD) adalah dunia nyata, untuk itu pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sebaiknya selalu aktual, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami setiap peserta didik, dan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut teori kognitif Jean Piaget, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (usia 7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akal untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret, yang kedua adalah fase operasional formal (usia 11-12 tahun ke

⁵. Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru", Tadrib Vol. III, No. 1, Juni 2017, h. 81, (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1384/pdf>), diunduh pada: 23 Desember 2021.

atas) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak.⁶

Sebuah pembelajaran di dalam Kurikulum 2013 telah dikembangkan menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centre*). Sehingga peserta didik memiliki peranan aktif dalam setiap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peran guru di dalam pembelajaran Kurikulum 2013 sedikit mengalami perubahan, dimana yang semula kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centre*), kini pembelajaran di dalam kelas diharuskan memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran kepada peserta didik (*student centre*). Wahid menegaskan bahwa tugas seorang guru bukan lagi sebagai pemberi informasi (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai pendorong siswa belajar (*stimulating of learning*) agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas termasuk pada aspek berkomunikasi.⁷ Semakin banyak peran peserta didik di dalam kelas, maka akan semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk mengembangkan setiap aspek kemampuannya.

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁶ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar", *LITERASI*, Vol. IX, No.1, 2018, h. 37, (<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/720/993>), diunduh pada: 2 April 2021.

⁷ Wahid Umar, "Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika", *Infinity Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 1 No. 1, Februari 2012, h.1, (<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view2>), diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

(NKRI).⁸ Dalam usaha pembentukan karakter peserta didik, sangat diharapkan bahwa setiap peserta didik dapat memiliki karakter yang religius, nasionalis, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan santun. Setiap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas diharuskan memenuhi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang mengutamakan pendidikan karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dimana berbagai sikap atau nilai karakter yang akan dikembangkan meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, patuh terhadap tata tertib, teliti, kasih sayang, kerja sama, dan menghargai sesamanya. Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

⁸ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2013, h. 223.

Materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) berfokus pada pengembangan dan pendidikankarakter siswa (peserta didik). Untuk mengembangkan dan mendidik karakteristik peserta didik dirasakan sangat perlu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki setiap peserta didik terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu dalam interaksi antar sesamanya, baik itu interaksi antar individu dengan individu lainnya maupun interaksi individu dengan kelompok. Apabila peserta didik sudah mengembangkan kecerdasan interpersonalnya maka peserta didik tersebut akan dengan mudah berinteraksi dengan individu lainnya dan dapat mengembangkan karakteristik dan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan kelebihan maupun kekurangannya.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 guru dituntut menggunakan berbagai metode-metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan interaktif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif adalah metode pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Saifuddin dalam Firosalia *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.⁹ Sedangkan menurut Abidin dalam

⁹ Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD", *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 2, No. 1, April 2016, h. 91,

Wahyu, *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang terjadi, dimana peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri dimana permasalahan yang dimunculkan direkayasa oleh guru agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir.¹⁰ Dari pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik (peserta didik) diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih aktif melakukan kegiatan belajar secara individu atau kelompok dengan bantuan dan bimbingan dari guru untuk memecahkan berbagai masalah. Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus.¹¹

(<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/download/25/21>), diunduh pada: 25 Maret 2021.

¹⁰ Wahyu Bagja Sulfemi dan Desi Yuliana, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 5, No. 1, April 2019, h. 19, (<http://www.jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index/rontal/article/download/1021/542>), diunduh pada: 25 Maret 2021.

¹¹ Muhamad Afandi, dkk. "*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*", (Semarang: UNISSULA PRESS), 2013, h. 99.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik sekolah dasar maka peneliti akan melakukan penelitian studi pustaka dengan judul Analisis Kajian Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini akan menganalisis kajian mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mencakup:

1. Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.
2. Indikator-indikator kecerdasan interpersonal sebagai standar ketercapaian kecerdasan tersebut.
3. Pengaplikasian metode pembelajaran *discovery learning* dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar

(SD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini mencakup pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa kecerdasan interpersonal penting untuk dikembangkan oleh pendidik kepada peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*?
2. Bagaimana implementasi kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*?

D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian pada penelitian studi pustaka ini berdasarkan latar belakang dan fokus kajian, yaitu: Untuk mengetahui pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi setiap guru dan peneliti mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak baik bagi peserta didik, yaitu dapat mengembangkan kecerdasan Interpersonal yang mereka miliki dan dapat mengimplementasikannya terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik untuk mengetahui pentingnya mengembangkan kecerdasan Interpersonal peserta didiknya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan Intrapersonal peserta didik Sekolah Dasar (SD) dalam kegiatan

pembelajaran, dan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

